

### BAB III

#### IMPLIKASI PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN

Iran adalah salah satu negara yang memiliki nuklir dan sedang fokus untuk mengembangkannya, hal ini pula yang membuat Iran sedang menjadi pusat perhatian dunia internasional, hal ini disebabkan ketakutan negara lain bahwa Iran akan mengembangkan nuklir mereka untuk membuat senjata nuklir.

Sebenarnya nuklir Iran telah dikembangkan jauh sebelum Iran menjadi pusat perhatian seperti sekarang, bahkan Amerika yang menjadi negara yang sangat ingin Iran menghentikan program nuklirnya sempat menjadi pihak yang mendukung dan membantu pengembangan nuklir Iran.

##### A. Sejarah Nuklir Iran

Pemerintah Iran telah memulai program pengembangan nuklirnya sejak tahun 1956, yang di tandai dengan didirikannya “Pusat Atom Universitas Taheran” dan disusul dengan peningkatan kerjasama antara Amerika dan Iran dengan di bentuknya The Taheran Nuclear Research Of Iran (TNRC) yang dioperasikan oleh Atomic Energy Organization Of Iran (AEOI) pada tahun 1974. TNRC disuplai dengan 5 mega watt reaktor nuklir, reaktor tersebut biasa bekerja dengan uranium yang diperkaya sebanyak 93%, padahal uranium yang berada diatas 90% dapat digunakan dalam pembuatan bom atom.

Amerika yang melakukan kerjasama dengan Iran tetap memberikan pembatasan dalam hal mekanisme keterlibatan para teknisi Iran, para teknisi

ini tidak diperkenankan dalam penginstalan dan pengoperasian reaktor nuklir meskipun dalam hal ini Amerika dan Iran sedang bekerjasama. Namun berbeda ketika Iran bekerja sama dengan perusahaan reaktor nuklir framatome asal Perancis, saat itu para teknisi Iran diperbolehkan untuk ikut dalam penginstalan dan pengoperasian reaktor nuklir dan mereka juga mendapat pelatihan khusus untuk masalah nuklir.

Pada tanggal 1 Juli 1968 Iran menandatangani Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir atau NPT (*Nuclear Non-Proliferation Treaty*), penandatanganan perjanjian ini memungkinkan Iran untuk melakukan pengembangan energi nuklir untuk tujuan damai.<sup>22</sup> Pada tahun 1970 Iran kembali meratifikasi NPT yang kemudian diikuti oleh pernyataan resmi dari pemerintah Iran pada tahun 1972, Iran menyatakan akan membangun fasilitas pembangkit tenaga nuklir dalam jangka waktu 10 tahun kedepan. Pernyataan tersebut diawali dengan penelitian serius di wilayah Iran selatan oleh Kementerian Air dan Energi Iran untuk melihat apakah mungkin membangun pembangkit nuklir di wilayah tersebut.<sup>23</sup>

Pada tahun 1974 pemerintah Iran mulai serius menangani masalah nuklir di negaranya, Iran mulai menginvestasikan modal yang besar untuk mendirikan 23 reaktor atom dengan kapasitas 23.000 MW. Sejak saat itu

---

<sup>22</sup> Anne Hessian Cahn, "Determinants of the Nuclear Option: The Case of Iran," *Nuclear Proliferation in the Near-Nuclear Countries* (Cambridge: Ballinger Publishing Co., 1975), Hlm. 186

<sup>23</sup> *The Annual Report for 1992*, International Atomic Energy Agency, Document GC (XXXVII) 1060, Juli 1993, hlm. 140. Diakses dari [https://www.iaea.org/sites/default/files/anrep1992\\_full\\_0.pdf](https://www.iaea.org/sites/default/files/anrep1992_full_0.pdf), 4 Februari 2016, jam 18:05 WIB

Iran memulai kerjasamanya dengan negara-negara lain seperti Jerman, Inggris, Perancis, Kanada, Itali, dan Belgia, hal ini dilakukan dengan cara Iran mengirim para teknisi ahlinya untuk mengikuti pelatihan dan kontrak kerjasama pembangunan reaktor nuklir.

Namun seluruh kerjasama yang dilakukan oleh Iran dalam bidang pengembangan energi nuklir dan semua hal mengenai nuklir harus terhenti ketika terjadi revolusi Islam yang terjadi pada Februari 1979, dan pelatihan yang dilakukan oleh para teknisi Iran yang diberikan oleh *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) ikut terhenti.<sup>24</sup>

Setelah terjadinya revolusi Islam, program pengembangan nuklir Iran terhenti dan terbengkalai. Pada tahun 1980 harus terhenti karena terjadi konflik antara Iran dan Irak. Namun Iran tetap berupaya untuk tetap melanjutkan program nuklirnya yang sempat terhenti dengan meminta bantuan dari beberapa negara yang telah melakukan kerja sama dengan Iran, namun hal ini terus mendapat tekanan dari Amerika sehingga menyebabkan kegagalan kerjasama.

Iran memutuskan untuk bekerjasama dengan Rusia hingga tahun 1990, hubungan kedua negara ini pun mengalami pasang surut karena campur tangan Amerika yang terus menekan kerjasama dua negara tersebut. Sehingga menyebabkan pembangunan reaktor nuklir Iran memakan waktu

---

<sup>24</sup> Mohammad Sahimi, "Iran's Nuclear Program, Part I: it's History", *Payvand Iran News*, Diakses dari <http://www.Payvand.com/Payvand'sIranNews/03/oct/1015/html>. Diakses 4 Februari 2016, jam 20:09 WIB

yang lama, dan ketika Iran tidak mendapat bantuan dari negara-negara Barat, Iran tidak berhenti mengerjakan program pengembangan energi nuklirnya dengan cara memanfaatkan kekayaan intelektual anak bangsa sendiri, Iran mampu menguasai teknologi eksplorasi pengayaan uranium dan mengkonversikan uranium menjadi konsentrat uranium.

Pada 11 Februari 2003 Iran mendeklarasikan kemampuannya dalam memperkaya uranium.<sup>25</sup> Iran berusaha untuk mengembangkan program energi nuklir dengan mandiri karena sikap ketergantungan bahan bakar nuklir asing akan menghambat pasokan bahan bakar nuklir. Keputusan Iran untuk mengembangkan nuklir secara mandiri mendapat banyak protes dari negara-negara barat karena mereka curiga Iran memiliki kepentingan militer. Pada tahun 2003 juga, pemerintah Iran mengizinkan IAEA untuk memeriksa fasilitas nuklir Iran dan IAEA menemukan Iran telah melanggar peraturan teknis yang telah digariskan NPT, karena Iran terbukti mengimpor sebanyak 1,8 ton material nuklir dari Cina dalam bentuk unsur (UF<sub>6</sub>, UF<sub>4</sub>, UO<sub>2</sub>) yang digunakan untuk manufaktur logam.

## **B. Perkembangan Nuklir Iran**

Program pengembangan nuklir Iran mengalami kemajuan setelah cukup lama program ini terhenti karena mendapat penolakan dari berbagai negara, dan tidak adanya bantuan.

---

<sup>25</sup> *Tempo*, (2004), "Habis Irak Seranglah Iran", *Tempo*, 3 Oktober 2004, Diakses dari <https://majalah.tempo.co/> 5 Februari 2016, jam 21:41 WIB

Pada masa pemerintahan Ahmadinejad Iran kembali melanjutkan program pengembangan nuklirnya, dan pada pemerintahan Ahmadinejad, Iran mencoba memanfaatkan SDM nya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain, karena terlalu banyak negara yang menolak program pengembangan nuklir Iran.

Iran juga menegaskan kepada dunia bahwa nuklir yang dikembangkannya adalah untuk tujuan damai dan tidak akan mengancam keamanan dunia, dan sebenarnya negara-negara adidaya dan negara penjajah yang memiliki nuklir adalah ancaman stabilitas yang sesungguhnya bagi kawasan Timur Tengah, sebagaimana dikutip sebagai berikut.<sup>26</sup>

*"We too demand that the Middle East be free of nuclear weapons, not only in the Middle East, but the whole world should be free of nuclear weapons"*

Pernyataan tersebut ditujukan terang-terangan oleh Iran untuk negara-negara pemilik nuklir seperti Amerika, Perancis, dan Inggris.

Program pengembangan energi nuklir Iran sebagai sebuah kepentingan nasional dan dapat dimengerti melalui pemahaman akan kebutuhan energi yang mendesak dan kondisi industri minyak dan gas Iran yang sebagian besar sudah tua, atau dengan kata lain Iran membutuhkan sumber energi alternatif pengganti minyak dan gas. Sumber energi alternatif

---

<sup>26</sup> bbc.co.uk, "Iran calls for nuclear-free region," diakses dari <http://www.bbc.co.uk>, pada tanggal 25 Februari 2017

ini diharapkan dapat menggantikan kebutuhan minyak dan gas Iran, dan dapat menjadi sumber energi yang dapat diperbaharui.

Apabila melihat dari segi kuantitas, uranium ore yang dikandung dalam kawasan Iran cukup banyak untuk digunakan sebagai sumber energi alternatif melalui program pengembangan nuklirnya. Di samping keinginan Iran untuk menjadikan nuklir sebagai sumber energi alternatif terdapat konteks lain yang menuntut pemerintah Iran untuk memosisikan program nuklir sebagai prioritas dalam kepentingan nasionalnya, yaitu dalam konteks kedaulatan nasional dan independensi suatu negara, sebab tidak ada keharusan bagi suatu negara untuk menyerahkan masalah yang menyangkut kepentingan nasionalnya kepada pihak lain.

Pada masa yang akan datang sangat besar kemungkinan teknologi nuklir dapat menggeser posisi sumber energi fosil (minyak bumi, dan gas) yang tidak dapat diperbaharui. Berdasarkan pemahaman ini, maka keinginan Iran untuk mengembangkan energi nuklir sebagai sumber energi alternatif sangat masuk akal demi melakukan penghematan sumber daya minyak dan gas, serta tidak bergantung hanya kepada hasil ekspor minyak. Iran juga tidak ingin hanya bergantung pada *petrodollar* yang dapat mengendalikan dan menentukan harga minyak dunia.<sup>27</sup>

Jika dilihat lebih jauh, program pengembangan nuklir Iran sebagai bagian dari kerangka pembangunan jangka panjang Iran yang akan dapat

---

<sup>27</sup> Ali M. Ansari, *Supremasi IRAN; poros setan atau superpower baru?*, terbitan dan terjemahan ZAHRA Publishing House, (Bandung 2008), hlm. 108

dilihat hasilnya pada masa yang akan datang, yang bisa saja membawa Iran menjadi sebagai salah satu negara adidaya.

Setelah melalui proses yang panjang dari awal kepemilikan nuklir, Iran pada akhirnya mengumumkan keberhasilannya dalam mengembangkan nuklir, pada 11 April 2006 tidak lama setelah pengumuman pemulihan program nuklirnya, Iran menyatakan bahwa telah berhasil mencapai 3.5 persen pengayaan uranium yang dihasilkan melalui 164 fasilitas *centrifuges* (fasilitas penelitian dan pembangkit nuklir) tahap pertama.

Menanggapi pernyataan yang dilontarkan oleh Iran, negara-negara barat terutama Amerika mulai mengkhawatirkan bahwa program nuklir Iran ditujukan untuk membangun senjata nuklir, meskipun sudah banyak ahli, termasuk IAEA menyatakan bahwa uranium dalam kadar 3.5 persen sebagaimana yang telah dicapai oleh Iran, tidak cukup untuk membuat bom nuklir.<sup>28</sup>

Pada tanggal 26 Agustus sebuah reaktor pembangkit air berat (*heavy water plant*) secara resmi beroperasi untuk mendukung kinerja reaktor penelitian dan pembangkit yang masih dalam tahap konstruksi. Reaktor tersebut direncanakan akan selesai dibangun tahun 2009. Reaktor tersebut direncanakan untuk dapat memproduksi plutonium yang menurut pemerintah Iran dapat digunakan untuk kepentingan kesehatan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Diplomatic Effort's on Iran's Nuclear Issue ran Into Deadlock, diakses dari [http://english.peopledaily.com.cn/200612/07/eng20061207\\_329765.html](http://english.peopledaily.com.cn/200612/07/eng20061207_329765.html), pada 25 Februari 2017

<sup>29</sup> *Ibid*

Iran juga telah mengkonfirmasi bahwa para ahli nuklirnya telah berhasil menyelesaikan proses pembangunan 164 *centrifuge* tahap kedua, pada 25 Oktober 2006. Dengan adanya bukti nyata kemajuan dari program pengembangan nuklir Iran, negara-negara barat semakin mengecam dan berusaha lebih keras untuk membuat Iran memberhentikan program nuklirnya tersebut, namun hal ini juga yang memicu Iran untuk tetap melanjutkan program nuklirnya meskipun mendapat tekanan yang sangat keras dari dunia internasional.

Persentase pengayaan uranium yang dihasilkan dari 164 fasilitas *centrifuges* (fasilitas penelitian dan pembangkit nuklir) tahap pertama membuat Iran semakin gencar untuk mengembangkan ke tahap selanjutnya agar hasil pengayaan uranium yang diperolehnya semakin besar dan dapat mewujudkan apa yang telah di rencanakan untuk membuat sumber daya alternatif yang dapat memenuhi kesejahteraan masyarakatnya.

Dengan hasil pengayaan nuklir Iran yang mencapai 3.5 persen, Iran telah dapat membuat tenaga listrik dari nuklir, karena untuk membuat tenaga listrik sipil menggunakan nuklir di perlukan antara 3-5 persen pengayaan nuklir. Pada tahun 2009 Iran mengumumkan akan mendirikan 10 fasilitas nuklir lagi agar membantu program pengembangan nuklirnya, dan Iran berencana membangun fasilitas nuklir tersebut pada tahun 2010-2011, dan Iran juga berencana akan mengembangkan produksi pengayaan



uraniumnya hingga mencapai level 20 persen untuk bahan bakar reaktor nuklir.<sup>30</sup>

Kabar yang disampaikan Iran ini pun mendapat kritikan keras dari negara barat, karena negara barat masih takut jika Iran menggunakan nuklirnya untuk membuat bom, dan untuk membuat bom nuklir di butuh kan hasil pengayaan nuklir sebesar 80 persen, sedangkan hasil yang dicapai Iran hanya sebesar 3.5 persen tetap saja negara barat terus menolak pengembangan nuklir Iran.

Meskipun 10 fasilitas nuklir Iran yang baru telah selesai dibangun, tetap saja Iran akan mendapat banyak halangan untuk menjalankannya karena Iran terbelit sanksi dan tetap harus menjalankan program nuklirnya, yang membuat Iran akan sangat sulit mendapatkan material dan komponen dari luar negeri.

### **C. Dampak Nuklir Iran Terhadap Beberapa Bidang**

Dampak adanya program nuklir Iran mempengaruhi beberapa bidang dalam dan luar negeri Iran, banyak sekali aspek-aspek yang terkena imbas dari program nuklir Iran. Selain Iran mendapat sanksi, Iran juga harus mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari beberapa negara besar.

Sebagai contoh hambatan yang didapat Iran dari beberapa negara adalah adanya pelarangan ekspor impor antara Iran dan beberapa negara, serta penolak program nuklir Iran oleh negara-negara besar, hal ini

---

<sup>30</sup> biz.kompas.com, "Iran bangun 10 fasilitas lagi", diakses pada 25 Februari 2017. Melalui laman <http://biz.kompas.com/read/2010/02/09/03385222/iran.bangun.10.fasilitas.lagi//>

menyebabkan sulitnya Iran untuk mendapatkan suplai material untuk kebutuhan nuklirnya, namun di sini Iran tidak sepenuhnya sendiri atau dengan kata lain Iran masih mendapat bantuan dari Rusia yang membantu menyelesaikan salah satu reaktor nuklir Iran yang belum sempat terselesaikan.

Banyak negara berharap dengan adanya hambatan yang didapat, Iran akan memutuskan untuk berhenti dalam mengembangkan nuklirnya, namun hambatan yang di dapat Iran tidak memutuskan niatnya untuk mengembangkan nuklirnya, Amerika adalah negara yang paling ingin Iran menghentikan program pengembangan nuklirnya, karena Amerika merasa Iran akan membahayakan dunia dengan pengembangan nuklirnya.

Adapun bidang yang mendapat dampak dari program pengembangan nuklir Iran ini adalah bidang ekonomi dan politik, dengan adanya program pengembangan nuklir, ekonomi Iran mendapat masalah yang cukup serius karena mendapat sanksi dari dunia internasional, selain itu bidang politik Iran juga mendapat dampak yaitu menimbulkan ketegangan dengan negara lain, karena banyak negara yang menolak program pengembangan nuklir Iran.

Ketegangan yang terjadi antara Iran dengan negara-negara yang menolak program pengembangan nuklirnya bisa saja menjadi awal mula konflik antar negara, yang tidak menutup kemungkinan akan menjadi konflik yang panjang. Dampak-dampak ini lah yang sangat menyulitkan

Iran dalam melanjutkan program nuklirnya, karena akan semakin sulit mendapat suplai material untuk memenuhi kebutuhan program pengembangan nuklirnya.

Hal ini semakin sulit ketika keberadaan nuklir Iran bukan lagi menjadi topik utama masalah kemanan dunia internasional, namun adanya masalah kepentingan dibalik masalah nuklir ini yang membuat semakin rumit, seperti ketika IAEA melaporkan bahwa tidak ada indikasi pembuatan bom nuklir di pusat pengembangan nuklir Iran, tetap saja Amerika berusaha untuk tetap menjatuhkan Iran dan membuat program nuklirnya berhenti.

Dengan banyaknya hambatan yang dihadapi Iran dalam mengembangkan nuklir, Iran tetap melanjutkan karena pemimpinnya saat itu yaitu Ahmadinejad percaya bahwa Iran akan berhasil mengembangkan nuklir dan dapat membuat rakyatnya sejahtera dengan memenuhi kebutuhan negaranya.

Dengan nuklir, Iran dapat membuat tenaga listrik yang diklaim akan lebih murah dan lebih efisien, dan Iran juga bertujuan ingin meningkatkan derajat negaranya dengan teknologi nuklir, dan Ahmadinejad juga tidak menutup diri untuk melakukan kerjasama dengan negara lain,

*“Saya akan selalu mengulurkan tangan saya kepada semua orang, dan saya akan tetap berusaha menjalin hubungan baik dengan pihak manapun kecuali Israel.”*<sup>31</sup>

Hambatan lain yang harus diterima Iran adalah ketika Iran mendapat resolusi dari Dewan Keamanan PBB pada tahun 2006, 2007, dan 2008. Hambatan ini menekan kepada Iran tentang larangan berdagang peralatan militer, larangan ekspor, pembatasan bantuan, pinjaman keuangan atas Iran, hingga pembekuan beberapa aset negara diluar negeri.<sup>32</sup>

Pada bidang politik Iran juga mendapat masalah yang cukup rumit, seperti kita tahu bahwa Amerika adalah salah satu negara yang memiliki kepentingan di wilayah Timur Tengah dan tidak mengherankan jika Amerika berusaha sangat keras agar Iran menghentikan program pengembangan nuklirnya. Alasan lain kenapa Amerika sangat bersikeras agar Iran menghentikan program pengembangan nuklirnya adalah karena adanya dorongan dari Israel yang berada di kawasan yang sama dengan Iran yaitu di Kawasan Timur Tengah.

Israel adalah satu-satunya negara non-Islam yang berada dikawasan Timur Tengah, karena itu Israel sangat takut jika Iran menggunakan nuklirnya sebagai senjata, karena Israel pasti akan menjadi salah satu

---

<sup>31</sup> El-Gogary, Adel, (2007), Ahmadinejad : The Nuclear Savior of Tehran, Pustaka Iman, Depok. Global Security, (2011), “Bushehr”, <http://www.globalsecurity.org/wmd/world/iran/bushehr.htm>, diakses pada 22 Februari 2011

<sup>32</sup> Basyar, Hamdan, (2011), “Sanksi Baru Untuk Nuklir Iran”. Diakses melalui laman <http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kolom/middle-east-affairs/285-sanksi-baruuntuk-nuklir-iran->, diakses pada 7 Maret 2011

sasaran senjata nuklir Iran, hal ini lah yang Israel takutkan dan membuat Isreal mendorong Amerika untuk mempermasalahkan ke Dewan Keamanan PBB agar Iran mendapat sanksi dan menghentikan program pengembangan nuklirnya.

Pada saat Iran mendapat sanksi ekonomi, Iran juga mendapat masalah politik dan kepentingan dari negara-negara lain, karena Iran adalah salah satu negara Timur Tengah yang sangat rawan untuk di intervensi negara asing dan dimanfaatkan sumber daya alamnya, karena Timur Tengah memang dikenal dengan wilayah dengan sumber daya alam yang sangat melimpah.

#### **D. Sanksi Yang Diterima Iran**

Masalah nuklir yang dikembangkan Iran menarik perhatian dunia dan menyorot semua tindakan pengembangan nuklirnya, hal ini juga yang membuat Amerika terus memantau perkembangan nuklir Iran, dan terus berusaha untuk menghentikan program nuklir Iran dengan alasan Amerika takut jika Iran menggunakan nuklir nya untuk membuat senjata nuklir.

Amerika tidak sendirian dalam berusaha untuk menghentikan program nuklir Iran, selain Amerika ada juga Inggris, Perancis, dan Jerman yang ikut dalam usaha penghentian program nuklir Iran. Keempat negara ini terlibat negosiasi dengan Iran dalam perkara meminta Iran untuk menghentikan program nuklirnya dengan alasan kekhawatiran bahwa nuklir Iran akan digunakan sebagai senjata nuklir.

Amerika Serikat lebih banyak terlibat dengan cara menekan atau berupaya untuk meyakinkan UE3 agar sejalan dengan keinginan mereka. Terutama agar membawa masalah program nuklir Iran ke Dewan Keamanan PBB dengan tujuan untuk menjatuhkan sanksi yang lebih keras.<sup>33</sup>

Usaha Amerika dalam meyakinkan Inggris, Perancis, Jerman agar membawa masalah Iran menjadi krisis internasional yang dibahas dalam Dewan Keamanan PBB cukup berhasil dengan ditandai dikeluarkannya Resolusi Dewan Keamanan PBB 1696 dan 1737 pada tahun 2006, resolusi 1747 pada tahun 2007 dan resolusi 1803 pada tahun 2008.

Resolusi pertama yang diterima oleh Iran yaitu resolusi 1696 yang di jatuhkan pada 31 Juli 2006, isi dari resolusi ini adalah Iran harus menuruti langkah yang disarankan oleh IAEA, meyakinkan bahwa pengembangan nuklir Iran untuk tujuan damai, melaporkan segala aktivitas pengembangan nuklir Iran, dan menghimbau kepada seluruh negara untuk tidak membantu Iran.<sup>34</sup>

Resolusi kedua yang diterima oleh Iran yaitu resolusi 1737 yang dijatuhkan pada 23 Desember 2006. Resolusi ini adalah lanjutan dari resolusi pertama yang tidak dijalankan oleh Iran, yaitu mengenai melaporkan semua aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan nuklir Iran, dan himbauan kepada semua negara untuk tidak menyuplai, menjual,

---

<sup>33</sup> Keith Putnam-Delaney dan Paul Ingram, "Resolving the Nuclear Dispute With Iran by Negotiation", British American Security Information Council, Occasional Papers on International Security Policy, 31 Agustus 2006, hlm. 2

<sup>34</sup> <http://www.globalpolicy.org/security/sanction/iran/2006/0731resolution.htm&gt>, diakses tanggal 3 juni 2017

atau mentransfer apapun (seperti material, bantuan dana, teknologi) yang dapat berkontribusi terhadap pengembangan nuklir Iran, walaupun ada barang yang di perjual belikan harus atas sepengetahuan IAEA.<sup>35</sup>

Resolusi ketiga yang didapat oleh Iran yaitu rsolusi 1747 dijatuhkan pada tanggal 24 Maret 2007, setelah Iran gagal memenuhi himbauan-himbau yang ada pada dua resolusi sebelumnya. Resolusi ini mengenai sanksi yang lebih berat untuk Iran antara lain larangan melakukan perdagangan senjata, pembekuan aset yang berkaitan dengan pengembangan nuklir, permintaan terhadap negara-negara agar memberlakukan larangan berpergian (*travel ban*) terhadap pihak-pihak yang terkait sanksi. Resolusi ini juga menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Iran dengan meminta semua negara dan lembaga keuangan internasional untuk tidak membuat komitmen baru dalam bantuan keuangan atau pinjaman kepada Iran.<sup>36</sup>

Resolusi keempat yang di jatuhkan kepada Iran adalah resolusi 1803 dijatuhkan pada tanggal 3 Maret 2008. ternyata Iran tidak menunjukkan perkembangan untuk bekerjasama dengan IAEA. Isi dari resolusi ini kurang lebih sama dengan resolusi sebelumnya. Dalam resolusi ini, Dewan Keamanan PBB menegaskan kembali tentang isi dari tiga resolusi sebelumnya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> United Nations Security Council, S/RES/1737 (2006), diakses pada tanggal 3 juni 2017. Diakses melalui laman <https://www.un.org/sc/suborg/en/s/res/1737-%282006%29>

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> *Ibid*

Resolusi yang berisi sanksi terhadap Iran karena menolak menghentikan pengayaan uranium tersebut didukung oleh mayoritas negara-negara anggota Dewan Keamanan PBB, baik anggota tetap maupun tidak tetap.

Amerika dan beberapa negara tersebut belum yakin bahwa Iran akan menggunakan nuklirnya hanya untuk tujuan damai, meskipun IAEA telah melaporkan memang tidak ada kegiatan militer dalam kegiatan nuklirnya, meskipun potensi akan hal itu cukup tinggi.

Pada bidang ekonomi, Iran mendapat masalah yang cukup serius dan cukup mempengaruhi perekonomian Iran sendiri, Iran mendapat embargo dari resolusi yang di jatuhkan oleh Dewan Keamanan PBB dan Iran juga mendapat larangan untuk melakukan ekspor.

Amerika adalah salah satu negara yang menolak keras program pengembangan nuklir Iran dan Amerika juga mengajak negara-negara lain untuk ikut menolak program pengembangan nuklir Iran. Akibatnya banyak Negara yang menolak dan membuat Iran kehilangan beberapa negara sebagai penyuplai material untuk pengembangan nuklir.

Semenjak mendapat embargo dari Dewan Keamanan PBB, perekonomian Iran mengalami inflasi, namun hal ini tidak lantas menjatuhkan Iran karena sebaliknya, Iran mampu mandiri dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alamnya. Bank dunia bahkan mengeluarkan laporan bahwa nilai ekspor Iran yang pada tahun 2004 tercatat US\$ 42,45 miliar, meningkat dua kali lipat pada tahun 2007



dan menembus angka US\$ 83 miliar. Di antara komoditas ekspor, sektor industri meningkat dua kali lipat pada tahun 2006.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup> indonesian.irib.ir “*Mencermati Kemajuan Perekonomian Iran*”, diakses melalui laman [http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com\\_content&view=article&id=21577:mencermati-kemajuan-perekonomian-iran&catid=59:perspektif&Itemid=101](http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&view=article&id=21577:mencermati-kemajuan-perekonomian-iran&catid=59:perspektif&Itemid=101), pada 1 Juni 2017.